

Peningkatan Hasil Belajar Tari Siswa dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di Kelas VII 7 SMPN 16 Padang

Indah Lusiana¹, Yuliasma²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: lusianaindah39@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tari menggunakan metode tutor sebaya di kelas VII 7 SMPN Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Instrumen penelitian ini berupa post tes dan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari siswa dengan penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. siswa yang awalnya malu bertanya dan enggan menyampaikan pendapat akan lebih leluasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat kepada kepada tutor, yang mana tutor merupakan teman sejawatnya. Pada saat proses belajar, rata-rata aktivitas siswa pada siklus I berani berpendapat, memperhatikan, tidak meribut dan bekerja sama sebanyak (73,75%). Sedangkan untuk aktivitas siklus II, berani berpendapat, memperhatikan, tidak meribut dan bekerja sama dengan (94,75%). Untuk rata-rata hasil belajar siswa siklus 1 yaitu dengan kategori tuntas 38% dan yang tidak tuntas 62%. Sedangkan pada siklus II dengan kategori tuntas 85,3% dan yang tidak tuntas 14,7%.

Kata kunci: *Peningkatan Hasil Belajar Tari, Tutor Sebaya*

Abstract

The research aims to describe the improvement of dance learning outcomes using the peer tutor method in grade VII 7 of SMPN Padang. This type of research is class room action research. This research instrument is in the form of post tests and observation sheets. This research was carried out in 2 cycles each consisting of planning, action, observation and reflection. Data is collected through observation, tests. The data was analyzed using the percentage formula. The results of the study show that the implementation of student dance learning with the application of the peer tutor method can improve student activities and learning outcomes. Students who are initially embarrassed to ask questions and are reluctant to express their opinions will be more free to ask questions and convey their opinions to tutors, who are their peers. During the learning process, the average student activity in cycle I dared to speak up, pay attention, not make a fuss and cooperate as much as (73.75%). As for the activities of the second cycle, dare to speak up, pay attention, do not make a fuss and cooperate with (94.75%). For the average learning outcomes of cycle 1 students, namely with the category of complete 38% and incomplete 62%. Meanwhile, in the second cycle with the category of complete 85.3% and incomplete 14.7%.

Keywords : *Improvement of Dance Learning Outcomes, Peer Tutors.*

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa, yaitu untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang beriman, cakap dan kreatif. Hal itu sejalan dengan yang tertulis di Undang-Undang RI NO. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi.

Indonesia harus mempersiapkan sumber daya yang berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi, untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, perlu diciptakan system pendidikan yang berkualitas dengan penataan yang lebih baik dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diadakan pembaharuan-pembaharuan dalam Pendidikan, agar Pendidikan kualitas Pendidikan dapat di tingkatkan.

Pendidikan adalah faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Melalui Pendidikan seseorang dapat membentuk dan memperbaiki akhlak dan budi pekertinya. Pendidikan merupakan sebuah modal bagi manusia untuk menata masa depan. Maka, dalam Pendidikan kemampuan manusia dalam berbahasa perlu dikembangkan dalam mendidikan seni untuk menghadapi pesatnya perkembangan. Menurut Mudyahardjo (2012:28) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah segala pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap yang sempurna dan kesadaran terhadap hubungan-hubungan dan tugas social. Dari penjelasan diatas dapat diartikan Pendidikan adalah proses pemberian ilmu pengetahuan yang terselenggara disekolah dengan tujuan peserta didik memiliki kemampuan untuk bertahan hidup sebagai makhluk social.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadinya kegiatan interaksi edukasi antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran menurut Sudjana (2004:28) dalam (Ma'ruf, Desember 2016). Maka dari itu pembelajaran seni dan budaya bertujuan untuk dapat mengembangkan sikap dari kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai karya orang lain.

Dalam dunia Pendidikan seni dan budaya merupakan salah satu mata Pelajaran yang diwajibkan kepada siswa disekolah, melalui mata Pelajaran seni dan budaya ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi, kreatifitas dan mengekspresikan bakat yang ada pada diri mereka.

Horison kreativitas menggambarkan kemampuan seseorang untuk *think outside the box*, berani mengambil resiko, dan menggali potensi kreatif yang belum dieksplorasi (Sugiatro, 2019). Menurut Clark Moustaksi dalam Agustina (2023) kreativitas adalah pengalamang mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain. Dengan memperluas horison kreativitas dalam Pendidikan seni tari, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan kreatif yang mendalam. Peserta didik dapat mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai gaya tari, Teknik, dan elemen artistic dalam menciptakan karya yang original dan berarti.

Seni tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Melalui eksistensi pertunjukannya, seni tradisi merepresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan, dan cendekia. Contoh seni tradisional yang mencerminkan hal tersebut adalah tarian Miangkabau. Menurut Yuliasma (1998) mengubah maupun menciptakan tari, motif-motif gerak tari tradisi

inilah yang menjadi sumber gerak tari Garapan baru (tari kreasi), yang diolah dan dikembangkan seauh keatifitas yang dimiliki penata tari.

Kesenian Minangkabau merupakan kesenian asli Provinsi Sumatra Barat, yang memiliki bermacam-macam jenis yang disesuaikan rupanya dari berbagai daerah di bagian Sumatra Barat. Keindahan dan keberagaman kesenian Minangkabau merupakan warisan yang dapat menyokong dan melengkapi kesenian lain yang berada di Indonesia, misalnya kesenian pantun dan sambah-menyambah, kesenian music dengan alat musik Salung, gandang Tabuik, Rebana, kesenian tari-tarian yang terdiri dari Tari Piring, Tari Rantak, Tari Randai, Tari Payung, Tari Indang, sera terdapat pakaian adat.

Tari indang sebagai seni tradisi awalnya berfungsi sebagai media komunikasi dalam menyampaikan ajaran agama Islam, kemudian berubah sebagai media silaturahmi Masyarakat, hingga akhirnya berubah sebagai media hiburan, yakni hiburan pada acara pesta perkawinan, perpisahan, dan lainnya, sehingga Masyarakat menganggapnya sebagai kesenian surau menurut Putri Destril, Fani (2023). Tarian ini bersifat dinamis, dan dapat ditarikan oleh pria dan Wanita segala usia secara berkelompok. Music iringan tari Indang yang bertempo cepat membuat tarian ini cocok untuk dipelajari oleh anak-anak karena anak-anak akan lebih bersemangat dalam menarikannya. Tarian ini memiliki gerak dinamis yang dilakukan penari membentuk pola sejajar dengan selang seling antara satu penari dan penari lainnya demi menambahkan estetik atau keindahan tari. Penari harus bekerja sama dalam menarik tarian indang agar kedinamisan antar penari terjalin saat melakukan selang seling pola lantai dan gerak saat menari. Pendapat lain diungkapkan oleh Soedarsono yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu 1) Tari sebagai upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, 2) Tari sebagai bergembira atau tari pergaulan, 3) Tari Teatrical atau tontonan.

Pengembangan gerak pada tari indang dapat dikembangkan dengan menambahkan gerakan baru yang masih selaras dengan karakteristik tari. Gerak dasar tari Indang juga dapat dimodifikasi dengan mengubah bentuk, tempo, atau dinamika gerakannya. Secara umum, tempo tari indang termasuk kategori sedang, ada beberapa kemungkinan tempo bisa sedikit bervariasi tergantung pada pembagian tempo dalam penampilan tari indang (cepat dan lambat), gaya atau variasi tempo, insensitas emosi yang ingin disampaikan. Soedarsono (1977: 58) menjelaskan yang dimaksud dengan prop tari (property tari) adalah perlengkapan yang termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Property menjadi satu dengan badan penari, maka desain atasnya diperhatikan. Pada tari kreasi indang ini, maka property yang digunakan adalah alat music pukul rebana.

Sebagai salah satu bidang seni yang digiatkan di SMP, berdasarkan tujuan pembelajaran seni tari adalah memberikan pengalaman menari pada peserta didik. Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik sesuai tujuan pembelajaran seni tari berupa pembelajaran tari kreasi tradisional. Dari semua materi yang diajarkan diharapkan peserta didik mampu memahami dan menampilkan tari kreasi tradisional dengan baik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik di bidang tari, maka diperlukan latihan. Ketidakmampuan pendidik terhadap seni pun dapat diselesaikan dengan belajar bersama dengan teman sejawat. Belajar bersama dengan teman yang telah mampu dalam pembelajaran lesson study/ pembinaan (Fitriani, 2014).

SMP Negeri 16 Padang adalah satu Pendidikan dengan jenjang SMP di Jalan Kenanga, Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatra Barat. Dalam menjalani kegiatannya, SMPN 16 Padang dibawa naungan kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Pembelajaran di SMPN 16 padang dilakukan pada pagi. Dalam seminggu pembelajaran dilakukan selama 5 hari, Senin sampai jum'at. SMPN 16 Padang memiliki akreditasi A.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMPN 16 Padang pada tanggal 29 Juli 2024 pada pembelajaran seni tari di kelas VII.7 yang berjumlah 34 orang siswa, bersama Nurima Sari selaku guru mata Pelajaran seni tari dengan melihat keadaan siswa dikelas saat pembelajarasn berlangsung. Materi dan cara menyampaikan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru cukup baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, nilai pembelajaran seni budaya siswa khususnya kelas VII masih bisa dikatakan cukup rendah karena masih ada kelas yang di bawah nilai KKM yaitu 79. Terlihat dalam proses pembelajaran materi pembelajaran lebih dominan dari guru dan siswa hanya menerima materi dari apa yang di sampaikan oleh guru. Siswa juga kurang aktif selama proses pembelajaran, hal itu bisa terlihat ketika guru menyampaikan pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tersebut kurang merespon. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada tanggal 5 Agustus 2024, dilakukan kembali observasi dikelas VII.7 melihat siswa dalam melakukan gerak tari. Salah satu factor yang membuat siswa kurang aktif selama proses pembelajaran terlihat ketika guru menyampaikan pembelajaran, siswa yang belum mengerti terkadang lebih memilih diam dan tidak bertanya kembali kepada guru, namun siswa tersebut akan bertanya kepada siswa lain yang dianggapnya sudah mengerti dalam pembelajaran teori maupun praktek. Penyebab lain adalah siswa menganggap pembelajaran seni tari membosankan dan hanya bagi siswa yang beminat saja yang lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Kenyataan yang ditemukan terkait dengan cara guru dan perilaku belajar siswa di kelas VII SMPN 16 Padang mengindikasikan adanya keterkaitan antara perilaku belajar dan dampak metode yang di gunakan oleh guru terhadap mata Pelajaran seni tari karena hal diatas, jadilah kondisi nilai yang kurang bagus, Ketika mempelajari mata pelajaran seni tari menjadi menurun dan kreativitas siswa juga terbatas. Batas nilai yang harus dicapai siswa adalah lebih dari KKM yaitu 80.

Nilai pembelajaran seni tari kelas VII 7 belum mencapai kriteria ketuntasan KKM yang ditetapkan yaitu 85. Disinalah guru hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang baik dengan cara memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dilaksanakan agar siswa dapat aktif dan kreatif dalam kegiatan praktik dalam pembelajaran seni tari, serta meningkatkan hasil belajar tari siswa, maka timbulah keinginan penulis untuk menggunakan metode tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII 7 SMPN 16 Padang. Dalam penerapan metode pembelajaran ini penulis mengarahkan pada Pelajaran seni tari dengan materi "Tari Tradisional miangkabau (Tari Indang)". Berdasarkan elemen: *berfikir dan bekerja artistic, pada fase D, peserta didik mampu menunjukan gerak tari kreasi yang erefleksikan gerak tari tradisional dengan meempertimbangkan unsur utama dan pendukung tari.*

Menurut (Winataputa: 2014) mengajar merupakan cara atau Teknik yang digunakan guru dalam melakukan integrasi dengan siswa pada proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah saja tidak cukup untuk menyampaikan materi sehingga perlu metoe pembelajaran yang lainnya, salah satunya adalah metode pembelajaran tutor sebaya. Menurut Makarao (2009) tutor sebaya adalah metode pengajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan atau keterampilan pada siswa yang lainnya.

Model pembelajaran tutor sebaya dapat mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada dosen berubah menjadi terpusat kepada mahasiswa (Ramadhan, Solehudin, & Sabri, 2019). Selain itu model tutor sebaya lebih efektif dari pada model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Rohman, 2019). Tutor sebaya merupakan seseorang atau beberapa orang mahasiswa yang ditunjuk oleh dosen sebagai pembantu dosen dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas (Arikunto, 2010). Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami (Setiawan, Artawan, & Rasna, 2014). Yuliasma (2013) mengungkapkan

bahwa penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan aktivitas positif siswa belajar tari.

Tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, Dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya yang belum faham terhadap materi/latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Arikunto, (2007:20) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama. Instrumen penelitian ini berupa post tes dan lembar observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2003:136) instrumen penelitian adalah suatu alat atau suatu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pertemuan ke-1, aktivitas belajar siswa pertemuan ke-1 terlihat siswa yang indikator berani berpendapat sebanyak 13 orang siswa dengan persentase (39%). Siswa yang serius memperhatikan sebanyak 20 orang siswa sama dengan (61%). Pada saat memperagakan gerakan, terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ini sebanyak 22 orang siswa sama dengan (67%) yang tidak meribut. siswa yang ingin bekerja sama sebanyak 25 orang siswa sama dengan (75%).

Pertemuan ke-2, sebanyak 28 siswa sama dengan (82%) yang bekerja sama dengan teman kelompoknya. Sebanyak 28 siswa sama dengan (82%) yang mau memperhatikan dan sebanyak 21 siswa sama dengan (63%) yang tidak meribut. Dan sebanyak 26 siswa sama dengan (73%) yang berani berpendapat

Pertemuan ke-3, terdapat 29 siswa yang tidak meribut sama dengan (91%), sebanyak 30 siswa yang sama dengan (90%) yang ingin bekerja sama. Pada pertemuan ketiga ini terlihat para siswa yang sudah berani bertanya dan berpendapat sebanyak 28 sama dengan (87%) dan sebanyak 25 siswa sama dengan (78%) yang memperhatikan. Pertemuan ke-4, dilakukan tes kognitif dan psikomotor untuk mengukur hasil belajar siswa pada siklus 1.

Tabel 1. Hasil Data Suklus 1

No	Tes	Tuntas		Tidak tuntas	
		Jlm	%	Jlm	%
1	Kognitif dan psikomotor	13	38%	21	62%

Hasil dari tes kognitif dan psikomotor pada siklus ke-2 juga belum bisa mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah karena rata-rata yang diperoleh adalah 77,2% dengan kategori cukup baik. Dengan rincian siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 13 orang sama dengan (38%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 sama dengan (62%). Rata-rata hasil belajar dari siklus 1 yaitu 77,2% dengan kategori cukup baik, namun belum cukup untuk memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian kelas VII 7 pada tes kognitif dan psikomotor dengan kategori tuntas sebanyak 38% dan tidak tuntas sebanyak 62%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 yaitu 77,2 dengan kategori cukup baik namun belum memenuhi nilai KKM.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan pada siklus 1, pada awalnya siswa yang masih tidak percaya diri untuk bertanya dan berpendapat dan masih ada siswa yang masih meribut. Namun dengan menggunakan metode tutor sebaya adanya kemajuan dari sebelumnya, dengan berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Dan dengan proses berkelompok siswa bisa bertanya dan membimbing teman sejawatnya.

Pada siklus 1 tingkat keberhasilan siswa masuh kurang memuaskan, karena dari 34 orang siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (38%) dan yang tidak tuntas sebanyak 21 orang (62%). Rata-rata persentase yang didapat yaitu 77,2 dengan kategori cukup baik namun masih dibawa nilai KKM 80. Pengembangan gerak yang kurang dari 3 motif dalam melaksanakan gerakan , penggunaan tempo yang masih kurang tepat, penggunaan property yang masih kurang baik dan hapalan siswa dalam melakukan Gerakan kurang lancar.

Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus kedua dan yang harus dilakukan sebagai berikut:

- Peningkatan nilai pada tes kognitif siswa dan penignkatan kemampuan siswa dalam materi fungsi- fungsi dari tari
- Semua siswa mampu aktif didalam proses pembelajaran dan semua anggota bkelompok bisa lebih aktif dalam Latihan
- Hasil belajar pada siklus 1 belum mampu mencapai ketuntasan yang mana rata-rata hasil tes sebanyak 77,2. Dengan kategori cukup baik belum bisa mencapai nilai KKM (80)
- Dari aspek penilaian tempo dan hapalan terhadap gerak siswa masih belum memenuhi krikteria yang diinginkan karena masih ada beberapa siswa yang belum mampu Gerakan dengan baik dan tepat.

2. Siklus II

Pada aktivitas belajar siswa pertemuan ke-1 siklus II ini terlihat adanya peningkatan dari siklus I. terlihat siswa dengan indicator berani berpendapat terdapat 31 siswa sama dengan (97%). Siswa yang memperhatikan sebanyak 30 orang siswa sama denga (94%). Siswa yang tidak meribut sebanyak 30 orang siswa sama dengan (94%) siswa. Dan siswa yang bekerja sama sebanyak 30 orang siswa sama dengan (94%).

Pada pertemuan kedua siklus II ini dilakukan Kembali tes kognitif dan psikomotor untuk mengukur hasil belajar siswa pada siklus II.

Pada pembelajaran siklus ke II ini terlihat hasil yang diperoleh untuk tes kognitif dan psikomotor siswa sudah meningkat, untuk hasil dari tes tersebut sudah memuaskan karena nilai yang didapatkan sudah diatas nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Seluruh siswa mendapatkan nilai rata-rata diatas KKM yaitu 87,08 kategori sangat baik dengan persentase siswa yang tuntas sebanyak 29 orang siswa sama dengan (85,3%) dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa sam dengan (14,7%).

Tabel 2. Hasil Data Siklus II

No	Tes	Tuntas		Tidak tuntas	
		Jlm	%	Jlm	%
1	Kognitif dan psikomotor	29	85,3%	5	14,7%

Pada pembelajaran siklus ke II ini terlihat hasil yang diperoleh untuk tes kognitif dan psikomotor siswa sudah meningkat, untuk hasil dari tes tersebut sudah memuaskan karena nilai yang didapatkan sudah diatas nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Seluruh siswa mendapatkan nilai rata-rata diatas KKM yaitu 87,08 kategori

sangat baik dengan persentase siswa yang tuntas sebanyak 29 orang siswa sama dengan (85,3%) dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa sama dengan (14,7%).

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah bisa diatasi pada siklus II ini. Secara umum pelaksanaan penelitian sudah berjalan sesuai rencana dan dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode tutor sebaya pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kekurangan yang ditemukan pada siklus I sudah mampu di Atasi karena siswa sudah mampu menguasai materi yang ada. Yang awalnya nilai rata-tara pada siklus I memperoleh 77,21 dengan kategori cukup baik dengan persentase siswa yang tuntas 13 orang sama dengan (38%) dan yang tidak tuntas sebanyak 21 orang sama dengan (62%) sekarang rata rata nilai pada siklus II sebanyak 87,07 kategori sangat baik dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang siswa sama dengan (85,5%) yang tuntas dan sebanyak 5 orang sama dengan (14,7%) yang tidak tuntas.

Pada aspek psikomotor, kekurangan yang ditemui pada siklus I pengembangan gerak siswa yang masih kurang dalam melaksanakan gerakan, penggunaan tempo yang masih kurang tepat, penggunaan property yang masih kurang baik dan hapalan siswa dalam melakukan Gerakan kurang lancar. Pada siklus II siswa sudah mampu melakukan Gerakan, menggunakan property, dan penggunaan tempo yang sudah baik. Dan pada aspek kognitif siswa sudah lebih paham mengenai materi yang diajarkan dan penilaian siswa pada tes kognitif juga meningkat.

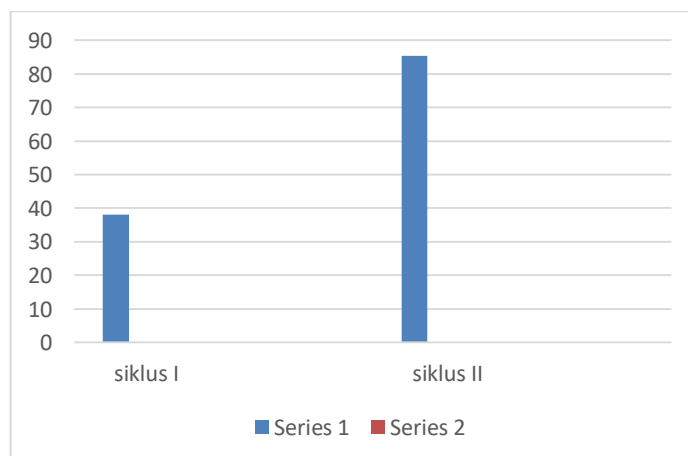
Pembahasan

Tindakan berupa penerapan pembelajaran tutor sebaya menunjukkan fakta peningkatan aktivitas dan prestasi belajar anak mulai dari siklus I hingga siklus II. Salah satu penyebab permasalahan yaitu karena pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru sehingga respon siswa cenderung rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diambil Kesimpulan bahwa kemampuan siswa dan hasil belajar pada siswa terjadi peningkatan. Pada awal tes siklus I masih banyak siswa yang belum memahami materi dan Gerakan yang diberikan. Namun pada siklus II terjadinya peningkatan pada pemahaman materi dan Gerakan tari siswa.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tes	Tuntas	
		Jlm	%
I	Kognitif dan psikomotor	13	38%
II	Kognitif dan psikomotor	29	85,3%
Rata rata		21	61,65%



Gambar 13. Histogram Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan terjadi pada tes kognitif dan psikomotor. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebanyak 77,21 dengan kategori cukup baik dan nilai pada siklus II sebanyak 87,07 dengan kategori sangat baik. Pada saat proses belajar, rata-rata aktivitas siswa pada siklus I berani berpendapat 22 dengan persentase (66%), memperhatikan sebanyak 73 sama dengan (74%), tidak meribut sebanyak 24 siswa sama dengan (73%) dan bekerja sama sebanyak 28 sama dengan (82%). Sedangkan untuk aktivitas siklus II, berani berpendapat sebanyak 31 sama dengan (97%), memperhatikan sebanyak 30 sama dengan (94%), tidak meribut sebanyak 30 sama dengan (94%) dan bekerja sama sebanyak 30 sama dengan (94%).

Penggunaan metode tutor sebaya pada pembelajaran ini menunjukkan fakta bahwa terjadinya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa mulai dari siklus I hingga siklus II. Salah satu penyebab permasalahan yang terjadi karena siswa menganggap pembelajaran seni tari yang membosankan dan hanya bagi siswa yang berminat saja yang lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut, sesuai yang diungkapkan oleh Yuliasma (2013) penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan aktivitas positif siswa belajar tari.

Kelemahan dari penerapan metode tutor sebaya ini, tutor yang mempunyai kesulitan dalam membimbing teman-temannya dan siswa yang dibimbing kurang serius dalam proses pembelajaran karena yang membimbing mereka teman sekelas/sejawat.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada awal siklus I aktivitas dan hasil belajar siswa yang kurang dalam berani menyampaikan pendapat, kurang dalam memperhatikan, masih ada yang meribut, dan kurang dalam bekerja sama. Namun pada siklus II terjadinya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa mulai dari banyak berani menyampaikan pendapat, mau memperhatikan, tidak meribut, dan mau bekerja sama. Untuk rata-rata hasil belajar siswa siklus 1 yaitu dengan kategori tuntas 38% dan yang tidak tuntas 62%. Sedangkan pada siklus II dengan kategori tuntas 85,3% dan yang tidak tuntas 14,7%.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari siswa dengan penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. siswa yang awalnya malu bertanya dan enggan menyampaikan pendapat akan lebih leluasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat kepada kepada tutor, yang mana tutor merupakan teman sejawatnya. Pada saat proses belajar, rata-rata aktivitas siswa pada siklus I berani berpendapat, memperhatikan, tidak meribut dan bekerja sama sebanyak (73,75%). Sedangkan untuk aktivitas siklus II, berani berpendapat, memperhatikan, tidak meribut dan bekerja sama dengan (94,75%). Untuk rata-rata hasil belajar siswa siklus 1 yaitu dengan kategori tuntas 38% dan yang tidak tuntas 62%. Sedangkan pada siklus II dengan kategori tuntas 85,3% dan yang tidak tuntas 14,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri. "Implementasi Bermain Eksplorasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Harapan Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023." *tarbiyah jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1.02 (2023): 641-650.
- Arikunto, S. (2007). *Daasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. In Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta

- Fitriani, K. (2014). Pengaruh motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas xii akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*, cet. VII. Jakarta: Raja Grafindo.
- Putri Destril, Fani. *Fungsi Tari Indang Tagak Baringin Sakti di Jorong Durian Tarung Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Sumatra Barat*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023.
- Ramadhan, R., Solehudin, A., & Sabri, S. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(2), 242.
- Rohmah, Z. (2019). Penerapan Pembelajaran Matematika melalui Model Tutor Sebaya dengan Pendekatan Saintifik sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas Inklusif. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 149.
- Sari, S. W., Yuliasma, Y., & Desfiarni, D. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tari dengan menggunakan metode tutor sebaya di smp negeri 4 bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 22-29.
- Setiawan, I. W. B., Artawan, I. G., & Rasna, I. W. (2014). Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (peer teaching) untuk meningkatkan pemahaman isi teks dongeng siswa kelas vii a1 di SMP Negeri 3 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Soedarsono. (1977). *Tari – Tarian Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni, dan Pembelajarannya*. LKiS; Yogyakarta.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1), 1-46.
- Yuliasma, Yuliasma. "Proses Pengembangan Kesenian Tradisional menjadi Bentuk Kreasi sebagai Kreatifitas dalam Tari." (1998).